

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

Perbandingan Pendidikan Madrasah di Thailand dan Filipina

¹Mauliya Nandra Arif Fani, ²Kholid Mawardi

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Jl. A. Yani No. 40A, Karanganjing, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas

¹mauliya.nandra@gmail.com, ²kholidmawardi23@gmail.com

ABSTRACT

Madrasas are educational institutions that combine the national curriculum with the Islamic curriculum. Madrasa education is an alternative to advancing education in the midst of the times. In various countries, especially in Muslim minority countries in the Southeast Asian region, for example Thailand and the Philippines, madrasas are educational institutions that enable people to get an education, if they cannot afford to go to public educational institutions. Madrasas were once considered inferior in terms of their education system, but this did not solely apply to all madrasas, or more precisely, the education system in madrasas has now undergone modernization so as to allow for a better quality of education with combined scientific dualism, namely religion and science. general. Therefore, this paper aims to discuss, describe, and analyze the madrasah education system in the Southeast Asian region, in this case in Thailand and the Philippines. The research uses qualitative research methods with a library research approach. Madrasah education in basic Thailand starts from the ibtidaiyah level, then continues with mutawassitha, and continues at the final level, namely tsanawiyah. Meanwhile in the Philippines, there are madrasah madrasas, regular madrasah madrasas, and integrated madrasas. Regular madrasah diniyah have levels of education similar to the madrasah education system in Thailand.

Keywords: *Islamic Education, Madrasah Education, Thai Islamic Education, Philippine Islamic Education, Southeast Asian Islamic Education*

ABSTRAK

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memadukan antara kurikulum nasional dengan kurikulum islami. Pendidikan madrasah menjadi alternatif kemajuan pendidikan di tengah perkembangan zaman. Di berbagai negara, khususnya di negara minoritas muslim di kawasan Asia Tenggara, misalnya Thailand dan Filipina, madrasah menjadi lembaga pendidikan yang menjadikan masyarakatnya mampu mengenyam pendidikan, apabila tidak mampu bersekolah di lembaga pendidikan umum. Madrasah sempat dianggap rendah pada sistem pendidikannya, tetapi hal tersebut tidak semata-mata berlaku untuk semua madrasah, atau lebih tepatnya, sistem pendidikan di madrasah sekarang telah mengalami modernisasi sehingga memungkinkan kualitas pendidikan yang lebih baik dengan dualisme keilmuan yang dipadukan, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, maka penulisan ini bertujuan untuk membahas, mendeskripsikan, dan menganalisis mengenai sistem pendidikan madrasah di kawasan Asia Tenggara, dalam hal ini di Thailand dan Filipina. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendidikan madrasah di Thailand dasar dimulai dari jenjang *ibtidaiyah*, kemudian dilanjutkan dengan *mutawassitha*, dan dilanjutkan di jenjang terakhir yaitu *tsanawiyah*. Sementara di Filipina, terdapat madrasah diniyah,

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

madrasah diniyah regular, dan madrasah terintegrasi. Madrasah diniyah regular memiliki jenjang pendidikan sebagaimana sistem pendidikan madrasah di Thailand.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Madrasah, Pendidikan Islam Thailand, Pendidikan Islam Filipina, Pendidikan Islam Asia Tenggara

PENDAHULUAN

Kehidupan suatu negara tidak pernah lepas dari kebutuhan akan pendidikan masyarakatnya. Pendidikan memiliki peran penting demi kelangsungan hidup untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah di berbagai negara terus melakukan upaya pembaharuan dan meningkatkan kualitas pendidikan untuk mempersiapkan generasi dengan tantangan globalisasi dalam arus perkembangan zaman. Pembaharuan itu dirancang demi sumber daya manusia sebagai produk pendidikan yang siap dengan dunia kerja, persyaratan bagi pendidikan lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya, serta mampu menghadapi persaingan globalisasi dunia internasional. Salah satu kunci agar sukses dapat bersaing di pasar global adalah kemampuan untuk menjamin adanya keragaman dalam kualitas maka perlu dibentuk standar-standar yang sama pula (Nisoh, 2019: 86).

Pendidikan melakukan upaya untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Proses ini menunjukkan adanya aktivitas dan interaksi dinamis secara sadar dalam usaha untuk mencapai tujuan. Sebagai bagian dari peran pendidikan, lembaga yang mewadahi haruslah diupayakan untuk menjamin kualitas pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan dengan model integrasi antara penguatan nilai-nilai islami dan pendidikan umum adalah madrasah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memuat pembelajaran terintegrasi. Keberadaan madrasah sebagai wadah generasi bangsa sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat (Nisoh, 2019: 86).

Namun demikian, setelah peristiwa serangan teroris 11 September 2001 terhadap menara World Trade Center (WTC) di Amerika Serikat, yang diduga terkait dengan Al-Qaeda di Afganistan, menimbulkan keyakinan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti madrasah patut dicurigai sebagai lembaga pendidikan. Tempat berkembang bagi ekstremis Islam yang berani melakukan tindakan teroris semacam itu. Pandangan umum adalah bahwa semua madrasah di negara-negara tersebut juga punya potensi sebagai

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

tempat kelahiran orang ekstrim adalah pandangan sederhana tentang berbagai hal. Pandangan seperti itu kurang tepat dan bijak jika melihat madrasah di semua tempat tanpa mempertimbangkan budaya lokal yang mungkin mewarnainya. Citra madrasah di Afganistan yang umumnya hanya mengajarkan pendidikan agama dan tidak berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal seperti Indonesia, kurang tepat jika citra tersebut diterapkan pada madrasah di negara lain. Sampai saat ini madrasah di Indonesia telah melalui proses yang panjang, madrasah telah berubah dari yang semula hanya mengajarkan pendidikan agama menjadi lembaga pendidikan formal yang juga mengajarkan mata pelajaran umum sebagai sekolah yang diakui secara hukum (Murtadlo, 2015: 46). Melalui sistem yang lebih modern, maka pendidikan dilakukan secara lebih terbuka terhadap perubahan. Misalnya dengan mendirikan madrasah dengan memadukan materi pembelajaran keagamaan dan materi pembelajaran yang dianggap profane ke dalam pengembangan kurikulumnya, serta dengan melengkapi fasilitas yang lebih baik. Meskipun begitu, praktik kurikulum yang ada membawa dualisme paham keilmuan, yakni keilmuan agama dan umum (Triono et al., 2022: 77).

Hal ini juga terbukti di berbagai negara di kawasan Asia Tenggara. Di Thailand, pada tahun 1933 mendirikan sekolah modern pertama di Pattani. Proyek pembangunan sekolah Agama pertama di Pattani mulai dibangun pada penghujung tahun 1933, yang dibangun oleh umat Muslim yang berada di kampung Anak Ru dan sekitarnya dengan diberi nama sekolahnya Madrasah Al-Ma'arif Al-Wathaniyah Fathani. Oleh karena itu, lembaga pendidikan pondok secara bertahap berubah menjadi sekolah swasta Islam atau yang disebut madrasah. Pada tahun 2019, United Nations Development Programme (UNDP) mencatat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Thailand berhasil meraih angka 0.783 dan memosisikannya di peringkat 87 dari 188 negara. Mutu pendidikan yang baik diperoleh dengan diciptakannya suatu budaya di lingkungan pendidikan, di mana setiap unsur yang terlibat harus saling bekerjasama, komitmen, penuh tanggung jawab, konsisten dan berkesinambungan (Nisoh, 2019: 86-87).

Demikian juga madrasah di Filipina, semula madrasah di Filipina dipahami sebagai bagian dari tradisi pendidikan yang dimiliki umat Islam di Filipina Selatan yang sejak awal ingin memisahkan diri dari Filipina. Umat Islam di wilayah Filipina sejak pasukan Spanyol berhasil menaklukkan kerajaan Islam Manila (1571) hingga kini belum tuntas membuat penyelesaian politik yang memuaskan semua pihak. Semula bangsa Moro itu

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

lebih memilih mendirikan negara sendiri, namun pemerintah Filipina tidak mau memenuhi permintaan itu. Karena itu, dalam upaya membujuk umat Islam Filipina agar bersatu membangun negara, pemerintah Filipina berupaya dengan segala macam cara untuk mengintegrasikan bangsa Moro dan wilayah yang dikuasainya dalam kesatuan negara Filipina (Murtadlo, 2015: 46).

Dengan uraian di atas, maka penulisan ini akan membahas, mendeskripsikan, dan menganalisis mengenai sistem pendidikan madrasah di kawasan Asia Tenggara, dalam hal ini di Thailand dan Filipina. Untuk memahami konteks pembahasan, pertanyaan rumusan masalah dalam penulisan ini dirinci menjadi bagaimana perkembangan Islam dan pendidikannya di kawasan Thailand dan Filipina, serta bagaimana perkembangan dari sistem pendidikan madrasah di kedua kawasan tersebut. Pembahasan kemudian difokuskan untuk memperoleh perbandingan pendidikan madrasah di antara kedua wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Data berasal dari bahan bacaan yang diperoleh melalui artikel-artikel yang termuat secara elektronik (internet). Data tersebut dicari menggunakan kata kunci seperti “pendidikan madrasah di Thailand”, “pendidikan madrasah di Filipina”, “Islam di Thailand”, “Islam di Filipina”, “pendidikan Islam di Thailand”, dan “pendidikan Islam di Filipina”. Data dikumpulkan dan disesuaikan untuk mengisi jawaban dari rumusan masalah penelitian. Analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan menyusun keterkaitan sejarah pendidikan dan konteks dinamika madrasah di Thailand dan di Filipina. Dengan demikian, analisis data menggunakan teknik analisis Milles dan Huberman. Data dicari, dikumpulkan, disesuaikan, kemudian disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam di Wilayah Thailand

Thailand merupakan negara yang berada di salah satu kawasan Asia Tenggara. Negara ini termasuk negara yang beruntung dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya karena tidak pernah dijajah oleh negara luar atau asing. Negara ini tidak pernah merasakan penderitaan dan kesengsaraan seperti yang dirasakan negara Indonesia karena jajahan negara Belanda

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

selama 350 tahun dan Jepang selama kurang lebih 3,5 tahun. Thailand hanya mendapat tekanan dari Inggris dan Perancis yang dapat diatasi dengan kompensasi yang begitu mahal. Dengan pertimbangan yang matang, akhirnya Thailand terbebas dari tekanan tersebut. Dengan adanya peristiwa tersebut, Thailand mendapat julukan dari negara luar sebagai “Rumah Rakyat Merdeka” (Hifza & Aslan, 2019: 388).

Pada awalnya negara ini bernama Siam, tetapi dirubah menjadi Thailand atau Muang Thai, yang artinya “tanah kebebasan atau negeri orang merdeka”. Bergantinya julukan tersebut karena dinilai tidak sesuai dengan pengertian sebagai budak sementara negara ini merdeka, tidak pernah dijajah. Sebaliknya, Thailand menjajah kerajaan Melayu yang menjadi wilayahnya sampai saat ini. Wilayah yang dijajah Siam adalah kerajaan Pattani yang berada di bagian selatan. Wilayah yang menjadi jajahannya tersebut berasal dari Malaysia karena terjadi peristiwa politik di negaranya, sehingga orang-orang di Pattani tersebut melarikan diri ke daerah Siam bagian selatan. Beberapa tahun kemudian, daerah ini menjadi jalur utama dan strategis dalam hal perdagangan, terutama bagi kerajaan-kerajaan seperti Arab Saudi dan muslim Cina yang menggunakan jalur ini, sehingga dari kemajuan yang dimiliki Melayu Pattani membuat Siam mulai cemburu dan berkeinginan menguasai wilayah Pattani (Hifza & Aslan, 2019: 388).

Kerajaan Patan atau Langkasuka muncul dari Malaka, Malaysia yang meninggalkan daerah itu ketika terjadi gejolak politik di negaranya di bawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Sistem perdagangan yang luar biasa dari orang Malaysia Patani, sehingga orang Arab, India, Cina Muslim dan Muslim lainnya berdagang dan berdakwah kepada masyarakat Patani yang akhirnya tersebar agama Islam dan pengaruh Islam di Thailand semakin nyata ketika Raja Ismail Syah memeluk Islam pada abad ke-16. Kerajaan Islam pertama didirikan di Thailand pada tahun 1500 dan terjadi kesuksesan perkembangan agama Islam. Di puncak sistem ada empat raja wanita, yaitu Ratu Hijau (1548-1616 M), Ratu Biru (1616-1624 M), Ratu Ungu (1624-1635 M), dan Ratu Kuning (1635-1651 M)¹². dan bahwa selama beberapa periode raja laki-laki, yaitu Sulaiman, Sultan Muzhaffar (Hifza & Aslan, 2019: 391).

Sistem perdagangan yang luar biasa akhirnya menjadikan kerajaan Thailand menginginkan kerajaan Patan dan pada akhirnya keinginan tersebut berhasil (1786-1808 M),¹⁴ sehingga sistem politik pun mengalami perubahan yang menimbulkan konflik. Sejak saat itu, Pattan yang tinggal di selatan mengikuti kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Thailand, termasuk sistem pendidikan Islam Patan. Upaya orang Pataman untuk

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

mencari kemerdekaan tanpa perlindungan orang Thailand juga tidak berhasil, tetapi menyebabkan negara Thailand mengadopsi kebijakan baru yang semakin melibatkan orang Pataman dalam lembaga keagamaan, urusan agama, dan urusan Islam Patani Malaysia di Thailand (Hifza & Aslan, 2019: 391).

Sementara, Islam masuk ke Thailand dimulai sejak kerajaan Siam mengakui sisi Kerajaan Patani atau lebih dikenal oleh penduduk muslim Thai sebagai Patani Darussalam. Perkembangan Islam di Thailand semakin pesat saat beberapa pekerja muslim dari Malaysia dan Indonesia masuk ke Thailand pada akhir abad ke 19. Saat itu mereka membantu Kerajaan Thailand membangun beberapa kanal dan sistem perairan di Krung Theyp Mahanakhon (Propinsi Bangkok). Pusat dakwah terbesar di Islamic Center Ramkamhaeng. Hampir semua kegiatan Islam, dari promosi, layanan pernikahan, hingga pasar makanan dapat ditemukan di wilayah ini. Salah satu tokoh yang mengajukan sertifikasi makanan halal adalah Winai Dahlan (cucu KH. Ahmad Dahlan), yang telah hidup dan menjadi orang Thailand selama puluhan tahun dan merupakan kepala Pusat Penelitian Halal di Universitas Chulalongkorn serta aktif mempromosikan makanan halal ke seluruh di dunia (Sanurdi, 2018: 46).

Dalam kehidupan sosial, orang Islam di Thailand mendapat sebutan "khaek" yang artinya orang luar, pendatang atau tamu. Istilah ini juga digunakan untuk menyebut tamu-tamu asing atau imigran kulit berwarna. Pada awalnya, khaek merupakan term untuk makro-etnis bagi orang selain penduduk asli Thailand, tetapi lama kelamaan khaek digunakan pemerintah untuk menyebut kaum Melayu muslim di Selatan Thailand. Istilah Thai pada 1940-an akan tetapi istilah ini menimbulkan kontradiksi karena istilah 'thai' merupakan sinonim dari kata "budha" sedangkan "Islam" identik dengan kaum muslim Melayu. Oleh sebab itu, kaum muslim Melayu lebih suka dipanggil "Malay-Islam". Dari hal tersebut maka mulailah adanya pengelompokan kaum muslim di Thailand menjadi dua golongan. Yang pertama adalah *Assimilated Group* atau golongan terasimilasi atau bergaul dengan kaum mayoritas yaitu agama masyarakat thai-Budha. Hal ini hanya pada tatanan kehidupan, tidak sampai pada masalah keagamaan. Dan yang kedua, *Unassimilated Group* atau golongan yang tidak berbaur dan menyendiri di Thailand bagian selatan. Kelompok ini masih menunjukkan kultur Melayu-Islam pada nama, bahasa dan adat. Golongan ini bertempat tinggal di daerah Yala, Narathiwat dan Patani. Kecuali daerah Satun yang terasimilasi dengan kelompok mayoritas Thai (Sanurdi, 2018: 47-48).

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

Islam di Wilayah Filipina

Dilihat dari letak geografis, wilayah Filipina terbagi dua kepulauan besar, yaitu Filipina Utara dengan kepulauan Luzon dan gugusannya serta Filipina Selatan dengan kepulauan Mindanao dan gugusannya. Muslim Moro atau lebih dikenal dengan Bangsa Moro adalah komunitas muslim yang mendiami kepulauan Mindanao-Sulu beserta gugusannya di Filipina bagian selatan. Di Luzon, Islam juga sempat berkembang. Sama halnya dengan penduduk Mindanao, Muslim di dataran rendah Luzon juga disebut orang Moro. Pada saat proses masuknya Islam tahap awal, penduduk Islam Luzon dikenal sebagai orang kaya yang memiliki banyak emas. Hal ini menguatkan dugaan bahwa Islam masuk ke Filipina melalui jalur dagang. Sementara, Islam masuk ke wilayah Filipina Selatan, khususnya kepulauan Sulu dan Mindanao, pada tahun 1380. Seorang tabib dan ulama Arab bernama Karimul Makhdum (Syeikh Makhdum). Syeikh Makhdum datang ke Simunul menaiki kapal besi yang besar. Banyak pedagang dan da'i muslim yang mengikuti Syeikh Makhdum dan menghabiskan waktunya di Simunul, mengajarkan Islam kepada penduduk setempat (Nasir, 2019: 68).

Raja Baguinda tercatat sebagai orang pertama menyebarkan ajaran Islam ke pulau tersebut. Menurut sejarah, Raja Baguinda adalah seorang pangeran dari Minangkabau, Sumatera Barat. Dia tiba di Kepulauan Sulu sepuluh tahun setelah dia berhasil mendakwahkan Islam di pulau Zamboanga dan Basilan. Berkat kerja kerasnya, raja Manguindanao yang terkenal, Kabungsuwan Manguindanao, akhirnya masuk Islam. Inilah awal peradaban Islam di wilayah tersebut. Pada saat itu sistem administrasi dan kodifikasi hukum sudah dikenal yaitu *Manguindanao Code of Law* atau *Luwaran* yang didasarkan atas *Minhaj* dan *Fathu-i-Qareeb*, *Taqreebu-i-Intifa* dan *Mir-atu- Thullab*. Manguindanao kemudian menjadi Datu yang berkuasa di provinsi tersebut, Davao di bagian tenggara pulau Mindanao. Kemudian, Islam menyebar ke Pulau Lanao dan bagian utara Zamboanga serta wilayah pesisir lainnya. Segala sesuatu di sepanjang pantai kepulauan Filipina berada di bawah kendali para pemimpin Muslim yang bergelar Datu atau Raja bahkan setelah kedatangan Spanyol. Kata Manila, ibu kota Filipina saat ini, konon berasal dari kata Amanillah (tanah aman Allah). Pendapat ini mungkin ada benarnya karena ungkapan ini banyak digunakan di komunitas muslim benua (anak benua India) (Nasir, 2019: 68).

Sejarawan telah menemukan bukti dari abad ke-16 dan ke-17 berupa sumber-sumber Spanyol tentang kepercayaan agama masyarakat Asia Tenggara, termasuk Luzon, yang merupakan bagian dari negara Filipina saat

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

ini sebelum kedatangan Islam. Sumber-sumber tersebut menjelaskan bahwa dengan munculnya Islam pada abad ke-14, sistem kepercayaan agama yang sangat dominan menuntut berbagai bentuk ibadah bagi orang mati. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang sangat menentang penyembahan berhala dan syirik. Namun, Islam tampaknya mampu menunjukkan kepada mereka bahwa agama ini memiliki caranya sendiri untuk memastikan keadaan damai jiwa orang yang meninggal, yang dapat mereka terima (Hasaruddin, 2019: 61).

Sejarah lain mencatat bahwa kedatangan Islam di Filipina dimulai pada abad ke-14 di Kepulauan Sulu. Dikisahkan bahwa Syarif Karim al-Makhdum adalah orang yang sangat penting dalam penyebaran Islam di pulau-pulau pertama, beliau adalah seorang Arab yang datang ke Malaka dan mengislamkan Sultan Muhammad Syah dan penduduk Malaka. Setelah hidup beberapa lama menetap, ia melanjutkan perjalanannya ke arah timur dan mencapai Sulu sekitar tahun 1380 dan menetap di Bwansa, ibu kota lama Sulu, di mana al-Makhdum dan masyarakat setempat membangun masjid sebagai pusat kegiatan dakwah. Upaya ini cukup menggembirakan karena banyak pemimpin lokal yang tertarik untuk mengadopsi ajarannya. Seorang da'i lain yang patut disebut jasanya menyebarkan Islam di Filipina, yaitu Abu Bakar, juga seorang Arab yang memulai dakwahnya di Malaka, Palembang, Brunei dan akhirnya mencapai Sulu sekitar tahun 1450 (Hasaruddin, 2019: 64).

Setelah mencapai pulau-pulau dan merasa memiliki cukup banyak pengikut, seperti pendahulunya, ia juga mendirikan masjid untuk mengembangkan misi dakwahnya. Puncak kesuksesannya adalah ketika diangkat menjadi menantu dan ahli waris kerajaan oleh Raja Bwansa. Abu Bakar kemudian menjadi sultan dengan gelar Sharif al-Hashim. Ia dianggap sebagai pendiri Kerajaan Sulu dan cikal bakal para sultan dan datu di kepulauan tersebut. Pada saat yang sama ketika Abu Bakar tiba di Sulu, para da'i keturunan Arab juga berdatangan ke Mangindanao, kemudian untuk pertama kali membentuk masyarakat Islam di sana. Pada abad ke-16, Sharif Muhammad Kabungsuhan tiba, dikatakan sebagai pangeran Johor. Sebagaimana Abu Bakar, Kabungsuhan tidak hanya melanjutkan proses Islamisasi, tetapi yang lebih penting meletakkan dasar Kesultanan Maguindanao. Dia sering disebutkan dalam silsilah raja-raja sebagai satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas Islamisasi Mindanao (Hasaruddin, 2019: 64-65).

Pendidikan Madrasah di Thailand

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

Pada awal Islam memasuki Pattani, lembaga pendidikan Islam pertama yang diberi adalah pesantren tradisional. Melalui lembaga pondok inilah Islam berkembang selama 300 tahun, bahkan jauh sebelum Sultan Patan masuk Islam. Pada periode berikutnya, Sultan Ismail Syah juga masuk Islam (1488-1511 M). Setelah Sultan Patan masuk Islam, masyarakat Patan mempelajari Islam di berbagai tempat seperti mushola, masjid dan rumah-rumah pribadi. Setelah menyelesaikan studinya, mereka diberikan jabatan keagamaan seperti Imam, Khatib, Bilal (Tok Leba) dan jabatan keagamaan lainnya. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak pesantren yang dijalankan oleh para ulama di Patan, menjadikan Patan sebagai pusat keilmuan dan peradaban Islam saat itu (Hifza & Aslan, 2019: 392).

Pesantren saat itu memiliki struktur yang sangat baik dan sangat sederhana, kebanyakan menyatu dengan mesjid atau bersebelahan atau bersebelahan atau berseberangan. Pelajaran berlangsung pada sore hari dan anak-anak berusia antara 3 dan 16 tahun. Kurikulum yang digunakan sesuai dengan keinginan sekolah dan bahasa Jawi. Setelah menyelesaikan level ini, anak-anak Pattan Malaysia bersekolah di pesantren dengan pengajaran agama yang lebih mendalam sambil belajar matematika. Kurikulumnya meliputi bacaan Melayu dan Arab, tulisan, agama dan hafalan Quran, sedangkan mata pelajaran agama terdiri dari Tauhid, Syari'ah, Fikih, Ushul Fiqh, Akhlak, Kencan, Nahu Saraf, Tasawuf dan Astronomi. Media pengajaran yang digunakan adalah bahasa Arab. Sistem pengajaran tetap menggunakan model lama berbasis buku dan ceramah dengan lingkaran halaqah. Buku yang digunakan sebagian besar berdasarkan buku referensi Imam Syafi'i (Hifza & Aslan, 2019: 392).

Kepala pesantren dikenal sebagai Tok Guru (Ulama) dan didukung oleh Taliyat. Taliyat adalah direktur mahasiswa untuk studi agama dan direktur Halaqa. Tok Guru juga mengizinkan Taliyat untuk belajar di Mekkah. Menurut sejarahnya, Pondok Patan telah diikuti oleh para pelajar dari luar Patan seperti Brunei, Kamboja dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Tanda-tanda peradaban ilmiah di Patan yaitu munculnya ulama seperti Syed Daud Al-Fathoni, Syed Zainal Abidin Al-Fathoni dan Syed Daud Al-Fathoni yang belajar di Patani. Bahkan sebelum tahun 1960-an di Patan cukup banyak pondok yaitu 1000. Ketika pendidikan Islam dimulai di Patan, mulai dari daerah Pattan, Yala, Narathiwat dan Satun, Tok Guru tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an tetapi juga ilmu-ilmu lainnya. seperti tafsir, ushul al-fiqh, fiqh, tata bahasa, tauhid. dan seterusnya dari buku khazanah pemikiran Islam klasik (Hifza & Aslan, 2019: 392-393).

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Pattani sedang mencapai puncaknya dengan menghasilkan ulama terkenal dan menjadi panutan di Asia Tenggara untuk studi Islam di Pattani. Lembaga Pendidikan Islam di Patani, banyak dikaitkan dengan upaya kerajaan Islam Samudra Pasai pada abad ke-12 dan 13 M yang begitu aktif menjalankan dakwah Islam di wilayah ini (Muslim, 2022: 4550). Namun di sisi lain, sistem ketenaran ini tidak terlepas dari jalur perdagangan yang memungkinkan para pelaut Patani hidup sejahtera, sehingga menyebabkan kecemburuan sosial kerajaan Thailand, yang akhirnya ingin menguasai kerajaan Pattani. Upaya Thailand untuk menaklukkan kerajaan Pattan dan menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Thailand berhasil, sehingga sistem politik mengikuti kerajaan Thailand, termasuk dalam pendidikan Islam. Ketika wilayah Melayu Patani berada di bawah kekuasaan Thailand, sistem pendidikan Islam mengalami kemunduran akibat kebijakan pemerintah Thailand yang menimbulkan kebencian besar di kalangan Patani Malaysia sehingga menimbulkan konflik dan munculnya gerakan separatis (Hifza & Aslan, 2019: 393).

Gerakan ini menyerang pemerintah di tempat-tempat umum sehingga pemerintah turun tangan. Adanya gerakan ini membuat pemerintah menetapkan undang-undang militer tahun 2004 untuk membebaskan para tentara menangkap gerakan separatis tersebut. Gerakan ini diperkirakan menyelinap di masjid-masjid tempat disembarkannya paham radikal, pondok pesantren, para penduduk, rumah sekolah Islam Pattani, bahkan julukan sebagai Tok Guru pun di bunuh dan pondok pesantrennya juga ditutup. Banyak pondok pesantren yang ditutup oleh pemerintah Thai, tetapi ada juga yang masih beroperasi secara diam-diam (Hifza & Aslan, 2019: 394).

Pesantren yang terus beroperasi juga mengalami perubahan sistem pendidikan yang diselesaikan, meliputi jam sekolah dipersingkat karena guru takut ada kelas yang juga ditembak tentara Thailand, sistem belajar dan liburan sekolah yang tidak teratur. Pemerintah Thailand telah meluncurkan kebijakan baru untuk pesantren Muslim Melayu di Patan. Konflik terus berlanjut, sehingga pemerintah Thailand mengizinkan pesantren Muslim dibuka kembali, tetapi dengan syarat harus mematuhi aturan Thailand, termasuk nama pesantren tersebut, diubah menjadi sekolah Islam dan kurikulum atas permintaan pemerintah Thai Pemerintah Thailand ingin mengajarkan mata pelajaran sekuler, seperti dalam matematika, sains, geografi, dan mata pelajaran lainnya, penggunaan bahasa Thailand adalah wajib. Namun kebijakan pemerintah Thailand terhadap Patani Malaysia memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga kebijakan tersebut dimulai.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

Awalnya, kebijakan ini diterapkan untuk mendapatkan subsidi dari pemerintah Thailand. Selanjutnya, kebijakan ini diberlakukan, tetapi sepanjang tidak bertentangan dengan syariat Islam, yang disebut madrasah. Madrasah jenis ini mengajarkan kurikulum madrasah dan kurikulum nasional bersama-sama dengan sains, matematika, bahasa Arab dan juga bahasa Inggris, sehingga madrasah memiliki dua wajah, yang pertama menyajikan kurikulum nasional sedangkan yang lain mengajarkan kurikulum sesuai kurikulum madrasah. Atau sama sekali tidak mengikuti politik Thailand. Jenis ini masih dikenal sebagai pondok pesantren (Hifza & Aslan, 2019: 394-395).

Ada dua alasan utama yang menyebabkan terjadinya dinamika di kalangan pondok di Thailand Selatan. Pertama, tuntutan kemajuan dan perubahan zaman. Keikutsertaan pemerintah Thailand untuk memasukkan mata pelajaran umum ke pondok. Pondok yang telah berubah disebut madrasah. Di antaranya yang melaksanakan model madrasah adalah Ma'had Attarbiyyah. Ma'had ini menggunakan buku-buku umum yang diambil dari buku-buku yang diterapkan oleh pemerintah dan buku agama yang dibuat sendiri oleh ma'had. Selain itu, ada pula Madrasah Ar-Rahmaniyyah Fatani. Tingkat pendidikan yang dilaksanakan pada madrasah ini adalah Taman Kanak-kanak 2 tahun, Ibtidaiyah 4 tahun, Mutawassitah 3 tahun, dan Tsanawiyah 3 tahun (Rahman & Muliati, 2020: 31-32).

Pada awal abad ke-20, kerajaan thailand telah mendirikan sekolah kebangsaan di sekitar kawasan Pattani, antaranya sekolah Benjamarachutit Pattani, sekolah Dechapattanayanukul. Pada tahun 1921, kerajaan Thailand telah meluluskan akta pelajaran yang mewajibkan kanak-kanak belajar di sekolah kebangsaan yang menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa pengantar. Akta pelajaran dan sekolah-sekolah kebangsaan telah menimbulkan suatu reaksi yang hebat dalam sistem pendidikan di selatan Thailand. Pada tahun 1933, Haji Sulong bin Abdul Qadir bin Muhammad al-Fatani, seorang tokoh ulama yang pernah melanjutkan pengajiannya di Mekah dan menyaksikan sistem pendidikan *madrasah as-sawlatiyah* sehingga setelah itu mendirikan madrasah *al-ma'arif al-wataniyyah* di Pattani. Madrasah *al-ma'arif al-wataniyyat* adalah sebuah sekolah Islam model baru yang tidak hanya memiliki pelajaran dan memakai sistem kelas, akan tetapi juga menjadi istimewa kerana adanya latihan kawad (latihan baris-berbaris seperti tentara dan polisi) oleh para pelajarnya pada setiap pagi (Ardae & Wan, 2020: 68-69).

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

Dari uraian di atas, secara umum ada tiga jenis institusi pendidikan Islam di Thailand yaitu sekolah yang memberikan pengajaran Islam tetapi menjadi bagian dari kurikulum nasional. Bahasa pembelajaran yang digunakan adalah bahasa Thai. Kemudian yang kedua adalah sekolah Islam swasta yang biasa disebut dengan madrasah yang mengajarkan mata pelajaran Al-Qur'an dan umum seperti sains, matematika, bahasa asing, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dan jenis ketiga adalah pondok. Sekolah ini sangat sederhana dalam strukturnya. Pembelajarannya secara umum berlangsung di masjid yang dilengkapi dengan tempat siswa. Disebut pondok karena para siswa yang tinggal dalam asrama sambil menuntut ilmu pengetahuan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Malay. Pengajaran Malay dan Jawi merupakan warisan kebudayaan penting di Thailand Selatan (Nasir, 2015: 154).

Adapun institusi madrasah di Thailand terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu *ibtidaiyah*, *mutawassitha* dan *tsanawiyah*. Di antara madrasah terkenal di daerah ini adalah Madrasah al-Rahmaniyah Fatani. Madrasah ini menggabungkan pelajaran agama dan pelajaran umum. Pelajaran umum mengikuti kurikulum pemerintah, sementara pelajaran agama disusun sendiri oleh madrasah seperti pengajaran Islam, bahasa Melayu, Aqidah-Syariah, Al-Qur'an dan lain-lain. Kemudian, ciri khas madrasah di Thailand adalah sistem klasikal dengan jenjang pendidikan yang sesuai dengan tingkatan yang ditetapkan, memiliki kurikulum dan silabus, memiliki tenaga pengajar dalam mata pelajaran tertentu, mengajarkan pelajaran agama dan umum secara seimbang, memiliki tenaga administrasi yang menjalankan administrasi pembelajaran, menggunakan sistem manajemen terbuka dan memiliki sarana dan fasilitas pembelajaran yang lengkap seperti lab bahasa, laboratorium komputer, alat olah raga dan lain-lain (Nasir, 2015: 154).

Pendidikan Madrasah di Filipina

Periode baru ini mengadakan pembentukan otonomi daerah pada kalangan Muslim Mindanao pada tahun 1990. Undang-undang menugaskan pemerintah daerahnya untuk menciptakan dan memelihara sistem pendidikan publik yang akan mengajarkan hak dan kewajiban kewarganegaraan dan budaya Muslim, Kristen dan masyarakat suku di wilayah tersebut untuk mengembangkan, mempromosikan dan meningkatkan persatuan dalam keragaman. Oleh karena itu, dibutuhkan pengajaran bahasa Arab untuk anak-anak muslim, untuk mengharuskan sekolah untuk mengembangkan kesadaran dan apresiasi identitas etnis

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

seseorang. Selain itu, hal ini untuk memberikan pemerintah otonom kekuatan. Tanggung jawab untuk langkah-langkah pendidikan yang digambarkan dalam Undang-Undang tersebut dilimpahkan ke Departemen Pendidikan, Kebudayaan dan Olahraga Regional pada tahun 1991. Dengan demikian, pada pertengahan 1990-an kerangka hukum dan kebijakan sudah ada yang secara teoritis memungkinkan Muslim Filipina untuk menentukan isi dan arah pendidikan mereka untuk pertama kalinya sejak kehilangan kemerdekaan mereka ke AS pada awal abad ini. Para pendidik Muslim Filipina dengan cepat memanfaatkan kebebasan baru ini untuk mengislamkan pendidikan (Guleng et al., 2017: 4).

Tujuan integrasi madrasah adalah untuk mendorong dan mendukung kurikulum dengan memasukkan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah umum. Hal ini akan menjadikan para siswa yang memilih pendidikan madrasah sehingga diperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, melanjutkan ke universitas negeri, atau untuk mencari pekerjaan sebagai mata pencaharian dalam perekonomian nasional. Reformasi ini bertujuan untuk mengintegrasikan apa yang selama berabad-abad telah menjadi dua sistem pendidikan yang terpisah, yaitu pendidikan pemerintah dan pendidikan Islam. Dengan demikian, pencarian selama seabad untuk pendekatan pendidikan yang akan meningkatkan prospek perdamaian antara Muslim dan Kristen telah bergeser dari keyakinan lama dalam sekularisasi ke Islamisasi. Pergeseran ini mencerminkan dan tercermin oleh intensifikasi identitas Islam yang sesuai di komunitas Muslim Filipina yang lebih luas (Guleng et al., 2017: 5).

Adapun lembaga pendidikan Islam berupa madrasah di Filipina pertama didirikan oleh Sultan Syariful Hasyim Abu Bakar. Dalam perkembangannya, terdapat tiga jenis madrasah yang didirikan sampai sekarang. Ketiga jenis madrasah tersebut antara lain, yang pertama adalah Madrasah Diniyah Sabtu-Minggu. Madrasah ini ditujukan bagi siswa yang bersekolah umum di pagi hari. Mata pelajaran yang diajarkan adalah Al-Qur'an, hadits, *tauhid*, *fiqh*, *sirah*, *qawaidullughah*, *tajwid*, *imla* dan *qira'ah*. Yang kedua adalah Madrasah Diniyah Reguler, dilaksanakan selama lima hari dalam satu minggu. Madrasah ini mengasuh taman kanak-kanak dua tahun, *ibtidaiyah* enam tahun, *mutawasithah* tiga tahun dan *tsanawiyah* tiga tahun. Mata pelajaran yang diajarkan adalah *tafsir*, *nahwu*, *tauhid*, *hadits*, *tafsir ibnu katsir*, *subulussalam*, *matan al-jurmiyah* dan lain-lain. Dan yang ketiga adalah Madrasah Integrasi. Madrasah ini merupakan hasil pembaharuan dengan

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

mengembangkan dua jenis pendidikan yaitu agama dan umum (Nasir, 2015: 156).

Upaya lain yang dilakukan pemerintah adalah melakukan akomodasi aspirasi masyarakatnya yang beragama Islam dengan berbagai program. Hal ini dilakukan dengan mengirim guru dan tenaga administrasi ke Amerika Serikat pada tahun 2005. Program ini berakhir pada bulan Desember 2007. Kelompok guru tersebut diperkenalkan berbagai hal tentang Amerika Serikat seperti landasan pendidikan Amerika, pembelajaran partisipatory, persiapan siswa menjadi warga negara yang baik, pengembangan kurikulum integrasi, pendidikan nilai, pengaturan prioritas untuk program sekolah, manajemen keuangan sekolah, pengembangan sumber daya manusia dan lain-lain. Program ini didasarkan pada keinginan pemerintah Filipina untuk mengembangkan bangsa Moro melalui sebuah program yang dikenal dengan "pendidikan untuk perdamaian dan pengembangan kota Mindanao". Tujuan utama dari program ini adalah mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional, membantu menciptakan pemahaman guru antara minoritas muslim dengan kelompok mayoritas Kristen. Lima hal penting dari program ini adalah teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan madrasah, pendidikan perdamaian, sejarah dan budaya masyarakat Mindanao dan pelatihan guru madrasah (Nasir, 2015: 157).

Perbandingan Pendidikan Madrasah di Thailand dan Filipina

Pendidikan Islam di wilayah minoritas muslim seperti Thailand dan Filipina menjadi lembaga alternatif bagi warga yang tidak mendapatkan pendidikan di sekolah negeri. Dengan demikian, mereka tetap memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal (Wekke et al., 2017: 138). Dari uraian di atas, maka dapat dianalisis perbedaan antara sistem pendidikan madrasah di Thailand dan di Filipina.

Pendidikan madrasah di Thailand terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu *ibtidaiyah*, *mutawassitha* dan *tsanawiyah*. Pelajaran umum mengikuti kurikulum pemerintah, sementara pelajaran agama disusun sendiri oleh madrasah seperti pengajian Islam, bahasa Melayu, Aqidah-Syariah, Al-Qur'an dan lain-lain. Adapun ciri khas madrasah di Thailand adalah sistem klasikal dengan jenjang pendidikan yang sesuai dengan tingkatan yang ditetapkan, memiliki kurikulum dan silabus, memiliki tenaga pengajar dalam mata pelajaran tertentu, mengajarkan pelajaran agama dan umum secara seimbang, memiliki tenaga administrasi yang menjalankan administrasi pembelajaran, menggunakan sistem manajemen terbuka dan memiliki

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

sarana dan fasilitas pembelajaran yang lengkap seperti lab bahasa, laboratorium komputer, alat olah raga, dan lain-lain.

Sedangkan pendidikan madrasah di Filipina terdapat tiga jenis madrasah, yang pertama adalah Madrasah Diniyah Sabtu-Minggu. Madrasah ini ditujukan bagi siswa yang bersekolah umum di pagi hari. Mata pelajaran yang diajarkan adalah Al-Qur'an, hadits, *tauhid*, *fiqh*, *sirah*, *qawaidullughah*, *tajwid*, *imla* dan *qira'ah*. Yang kedua adalah Madrasah Diniyah Reguler, dilaksanakan selama lima hari dalam satu minggu. Madrasah ini mengasuh taman kanak-kanak dua tahun, *ibtidaiyah* enam tahun, *mutawasithah* tiga tahun dan *tsanawiyah* tiga tahun. Mata pelajaran yang diajarkan adalah *tafsir*, *nahwu*, *tauhid*, *hadits*, *tafsir ibnu katsir*, *subulussalam*, *matan al-jurmiyah* dan lain-lain. Dan yang ketiga adalah Madrasah Integrasi. Madrasah ini merupakan hasil pembaharuan dengan mengembangkan dua jenis pendidikan yaitu agama dan umum.

Dengan demikian, pendidikan madrasah di Thailand memiliki jenjang pendidikan yang bertingkat. Artinya, pendidikan dasar dimulai dari jenjang *ibtidaiyah*, kemudian dilanjutkan dengan *mutawassitha*, dan dilanjutkan di jenjang terakhir yaitu *tsanawiyah*. Sementara di Filipina, pendidikan madrasah dibedakan dari jenisnya. Ada madrasah diniyah untuk anak yang bersekolah umum di pagi hari. Di Indonesia, pembelajaran seperti ini biasanya seperti di TPQ. Ada juga jenis madrasah diniyah reguler, madrasah ini yang memiliki jenjang pendidikan bertingkat, sama halnya dengan di Thailand. Mulai dari madrasah yang mendidik anak-anak TK, kemudian tingkat madrasah *ibtidaiyah* (di Indonesia terdapat MI), madrasah *mutawasithah* (di Indonesia terdapat MTs), dan madrasah *tsanawiyah* (di Indonesia terdapat MA). Selanjutnya Madrasah Integrasi yang merupakan hasil pembaharuan dengan mengembangkan dua jenis pendidikan yaitu agama dan umum.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat dideskripsikan beberapa uraian. Islam masuk ke Thailand dimulai sejak kerajaan Siam mengakui sisi Kerajaan Patani atau lebih dikenal oleh penduduk muslim Thai sebagai Patani Darussalam. Islam berkembang di wilayah Thailand bagian selatan dan adanya pengelompokan kaum muslim di Thailand menjadi dua golongan yaitu *Assimilated Group* atau golongan terasimilasi atau bergaul dengan kaum mayoritas yaitu agama masyarakat thai-Budha dan golongan sebaliknya, *Unassimilated Group*. Adapun Islam di Filipina dimulai pada abad ke-14 di

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

Kepulauan Sulu, dibawa oleh Syarif Karim al-Makhdum, seorang Arab yang datang ke Malaka dan mengislamkan Sultan Muhammad Syah dan penduduk Malaka.

Pendidikan madrasah di Thailand dasar dimulai dari jenjang *ibtidaiyah*, kemudian dilanjutkan dengan *mutawassitha*, dan dilanjutkan di jenjang terakhir yaitu *tsanawiyah*. Sementara di Filipina, terdapat madrasah diniyah, madrasah diniyah regular, dan madrasah terintegrasi. Madrasah diniyah regular memiliki jenjang pendidikan sebagaimana sistem pendidikan madrasah di Thailand. Pendidikan madrasah menjadi solusi peningkatan kualitas pendidikan dengan menawarkan dualisme ilmu pengetahuan, yaitu agama dan umum. Hal inilah yang membedakan madrasah dengan sekolah negeri pada umumnya, khususnya karena kedua wilayah tersebut termasuk minoritas muslim sehingga umat muslim di wilayah tersebut dapat mengenyam pendidikan yang baik dengan nilai-nilai islami. Madrasah menjadi sistem pendidikan yang mengembangkan integrasi sehingga keterpaduan kedua rumpun ilmu pengetahuan menjadi seimbang, generasi yang nasionalis berjiwa besar sekaligus cakap dengan karakter islami.

DAFTAR PUSTAKA

Ardae, M., & Wan, N. M. S. N. (2020). "Dinamika Pendidikan Islam di Selatan Thailand". *Jurnal Kesidang*, 5, 64–76.

Guleng, M.P., dkk. (2017). "Issues on Islamic education in the Philippines". *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/10.53840/alirsyad.v2i1.22>

Hasaruddin. (2019). "Perkembangan Sosial Islam di Filipina". *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1(1), 58–79.
<https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.782>

Hifza, & Aslan. (2019). "Problematika Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand". *Al-Ulum*, 19(2), 387–401.

Murtadlo, M. (2015). "Islam dan Pendidikan Madrasah di Filipina". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(1), 45–60.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i1.233>

Muslim, M. (2022). "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Berkaca

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 115-131 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4005

pada Revitalisasi Pendidikan di Negara-Negara Asia Tenggara". *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4544–4553.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1060>

Nasir, M. (2015). "Kurikulum Madrasah: Studi Perbandingan Madrasah di Asia". *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–166.
<https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.524>

Nasir, M. (2019). "Dinamika Islam di Filipina". *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 13(2), 63–79.

Nisoh, A. (2019). "Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah (Studi Komparasi Lembaga Pendidikan Di Indonesia Madrasah Pembangunan UIN Jakarta) dan Thailand (Ma'had Al-Ulum Adiniyah Pohontanjong Ruso Narathiwat)". *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4(No. 2), 85–94. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.2.85-94>

Rahman, R., & Muliati, I. (2020). "Pendidikan Islam di Thailand". *Jurnal Kawakib: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 23–34.
<https://doi.org/10.24036/kwkib.v1i1.10>

Sanurdi, S. (2018). "Islam di Thailand". *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 379–390. <https://doi.org/10.32489/tasamuh.42>

Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global". *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>

Wekke, I. S., Siddin, & Kasop, I. (2017). "Pesantren, Madrasah, Sekolah, dan Panti Asuhan: Potret Lembaga Pendidikan Islam Minoritas Muslim". *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 129–144.